

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang Masalah**

Kondisi pasar modal di Indonesia saat ini berada dalam kondisi yang berkembang pesat. Adanya pasar modal saat ini menjadikan para pemangku kepentingan (stakeholders) terutama investor memiliki alat ukur untuk mengukur kinerja dan kondisi keuangan perusahaan melalui laporan keuangan perusahaan yang berisi informasi laporan posisi keuangan perusahaan. Laporan keuangan agar dapat dipercaya oleh investor maka di butuhkan auditor yang menjembatani kebutuhan para pengguna laporan keuangan dan penyedia laporan keuangan. Sebelum mengambil suatu keputusan investasi terhadap suatu perusahaan, terlebih dahulu mereka akan mencari informasi tentang kondisi keuangan perusahaan terutama yang berkaitan dengan kelangsungan hidup (*going concern*) (Fadmawati et al., 2017).

Fenomena dari penelitian (Siallagan et al., 2020) pada PT Garuda Indonesia tahun 2018. Garuda Indonesia sebagai perusahaan *Go Public* melaporkan kapasitas keuangan tahun buku 2018 kepada BEI. Kinerja keuangan PT Garuda Indonesia yang sukses membukukan pendapatan bersih US\$809 ribu pada tahun 2018, berbeda dari tahun 2017 yang merugisebanyak US \$216,58 juta. Dapat dikatakan kinerja keuangan ini sangat mengagetkan dikarenakan dari kuartal III tahun 2018 perseroan tengah mengalami kerugian sebanyak US \$114,08 juta dan pada tanggal 24 April 2019 perusahaan melaksanakan Rapat Umum Pemegang

Saham Tahunan di Jakarta dimana rapat itu diadakan untuk menyetujui laporan keuangan tahun buku 2018. Otoritas Jasa Keuangan (OJK) sudah menentukan bahwa PT Garuda Indonesia Tbk membuat kekeliruan terpaut peristiwa penyampaian *Financial Statements* Tahunan per 31 Desember 2018.

Kasus-kasus yang terjadi dapat menyebabkan kerugian bagi banyak pihak. Perlunya seorang auditor dalam menangani kinerja *financial statements* sama dengan keadaan perseroan. Seorang pengaudit harus bertanggungjawab demi memprediksi adakah ditemukan kecurigaan akan kapasitas perseroan dalam menegakkan *going concern* nya pada tahap jangka tidak melewati satu tahun dari tanggal laporan pengaudit. *Auditor* juga harus mempertimbangkan faktor-faktor yang dapat mempengaruhi *going concern* seperti kekurangan modal perusahaan, ketidakmampuan perusahaan membayar kewajibannya bahkan faktor eksternal seperti kehilangan pelanggan dan lain-lain. Kehilangan pelanggan lah yang merupakan salah satu faktor PT Garuda yang mengalami kemunduran.

Pengungkapan opini audit *going concern* tidaklah mengenai masalah yang mungkin jika dilihat pada kasus-kasus yang sudah beberapa kali terjadi, karena ini bisa menyebabkan simbol buruk kelangsungan hidup suatu perseroan. Kemunculan suatu opini audit *going concern* yang diberikan yakni suatu peristiwa yang tidak diperlukan perseroan lantaran bisa berakibat bagi pelanggan, ketidakpercayaan penanam modal, penagih dan perseroan mungkin akan kesusahan dalam meningkatkan modal pinjaman.

Berdasarkan kasus *going concern* terbaru yang dikutip dari laman Pasar dana.id, PT Sentral Mitra Informatika Tbk (LUCK) mengumumkan laporan keuangan konsolidasian (tidak diaudit) untuk periode yang berakhir 30 Juni 2020. Direktur sekaligus Corporate Secretary emiten berkode saham LUCK ini, bahwa perseroan berhasil membukukan total pendapatan naik 30% per 30 Juni 2020 yakni sebesar Rp Rp 62,8 Milliar dari sebelumnya pendapatan periode yang sama tahun lalu yang tercatat sebesar Rp 48,3 Milliar. Untuk laba bersih juga naik sebesar 12% yang semula sebesar Rp 3,7 Milliar pada periode 30 Juni tahun lalu menjadi Rp 4,2 Milliar pada periode yang sama di tahun 2020 ini dari laba bersih 30 Juni 2019.

Tidak hanya itu, arus kas dari operasional perusahaan dalam kondisi positif. Dan perseroan mampu membiayai operasional tanpa harus mendapatkan hutang dari pihak ketiga. *current ratio* berada pada posisi 400% sehingga Perseroan sangat likuid dan *prudent* dalam mengelola keuangan. Meski pun baru IPO November 2018 lalu, Perseroan telah membagikan dividen pada tahun buku fiskal yang pertama sejak IPO, yakni sebesar Rp.5 per lembar saham. Oleh karena itu, Perseroan termasuk 1 dari 15 dari sekitar 112 Emiten yang IPO sejak 2018 hingga 2019 yang membagikan dividen. Pada saat IPO November 2018 lalu, ekuitas perseroan sebesar Rp 72.592.107.730 dan posisi per Juni 2020, setelah pembagian dividen, kekayaan bersih Pemegang Saham meningkat 1,85 kali, atau dalam kurun waktu 2 tahun meningkat menjadi Rp.134.661.651.547.

Peningkatan kinerja Perseroan tersebut tidak lepas dari peran strategi otomasi dan efisiensi sistem operasi yang dilakukan sepanjang tahun 2020. Perseroan

senantiasa selalu menjaga prinsip-prinsip *Good Corporate Governance* baik *transparency, accountability, responsibility, independency, dan fairness*. Kinerja keuangan semester pertama tahun 2020 juga menunjukkan bahwa perseroan dalam kondisi sehat dengan likuiditas yang terjaga sehingga dapat mempertahankan *going concern* Perseroan.

Hal ini terlihat dari kinerja penjualan dan laba bersih yang sudah kita dapat sampai semester pertama ini yang meningkat. Perseroan akan melakukan *continuous improvement* melalui otomasi dan efisiensi sistem operasi dalam beradaptasi dengan lingkungan bisnis pada masa pandemi covid-19 saat ini, sehingga setelah pandemi wabah ini berakhir, kinerja Perseroan akan menjadi lebih baik.

Fenomena berikutnya dikutip dari Pasardana.id, Kementerian Badan Usaha Milik Negara (BUMN) bersama dengan manajemen PT Asuransi Jiwasraya (Persero) telah menyiapkan skema restrukturisasi atau program penyelamatan untuk membantu nasabah polis tradisional dan JS Saving Plan. Pemerintah selaku pemegang saham akan memberikan penyertaan modal negara (PMN) kepada PT Bahana Pembinaan Usaha Indonesia (BPUI) senilai Rp22 triliun. Rinciannya, Rp12 triliun pada tahun 2021 dan Rp10 triliun di tahun 2022.

Direktur Utama PT Asuransi Jiwasraya (Persero), Hexana Tri Sasongko mengatakan, penawaran PMN tersebut dilakukan pemerintah karena negara merupakan pemegang saham Jiwasraya. Dengan begitu, realisasi dana itu diyakini mampu menyelesaikan persoalan BUMN asuransi yang tengah dililit utang

tersebut. Total penawaran modal yang dilakukan pemerintah selaku pemegang saham melalui BPUI adalah sebesar Rp22 triliun. Ini perlu didahului oleh program penyelamatan Jiwasraya agar dana Rp22 triliun tadi mencukupi untuk menyelesaikan semua permasalahan.

Jumlah pemegang polis Jiwasraya mencapai 2,63 juta orang. Lebih dari 90% nasabah adalah pemegang polis program pensiunan dan masyarakat kelas menengah ke bawah. Peserta program pensiunan Jiwasraya itu ada yang Yayasan Guru dengan jumlah peserta 9.000 orang. Jika tidak ada program penyelamatan polis, maka mereka akan sangat terdampak. Hal ini juga akan dihadapi oleh kurang lebih 2,63 juta pemegang polis kumpulan dan perorangan lainnya yang memiliki polis di Jiwasraya.

Sementara itu, Direktur Utama PT BPUI, Robertus Bilitea menyampaikan, PMN ini sejatinya akan digunakan untuk mendirikan perusahaan asuransi bernama IFG Life. Nantinya, IFG Life akan menerima polis hasil dari pengalihan program penyelamatan polis asuransi Jiwasraya.

IFG life akan *going concern* dan diharapkan menjadi perusahaan yang sehat, menguntungkan, serta memberikan layanan asuransi yang lengkap, bukan hanya kepada nasabah eks Jiwasraya melainkan juga kepada masyarakat umum. Kebutuhan dana dalam rangka menyelamatkan seluruh pemegang polis sudah dihitung oleh manajemen baru Jiwasraya dan konsultan independen, mengacu total ekuitas Jiwasraya saat ini yang negatif Rp37,4 triliun.

Menurut (Sofyan et al., 2019) Opini *going concern* merupakan asumsi dasar yang sangat penting, karena opini tersebut sangat bermanfaat bagi pengguna laporan keuangan guna memutuskan investasi yang tepat untuk investasi, disebabkan saat seseorang investor akan menanam investasi, investor tersebut juga harus memahami keadaan dalam finansial perusahaan, khususnya berkaitan dengan kelangsungan aktivitas perusahaan. Kondisi ini yang akan menyebabkan auditor memiliki tanggung jawab guna menghasilkan opini audit *going concern* yang sesuai dengan kondisi yang sebenarnya.

Dalam penugasan umum, auditor ditugaskan untuk memberikan opini atas laporan keuangan dalam suatu usaha. Seiring berjalannya waktu dengan kemajuan dalam pemakaian laporan keuangan terhadap opini auditor atas laporan audit dalam membuat keputusan dalam pengambilan keputusan, maka auditor juga melakukan audit mengenai kelangsungan hidup suatu badan usaha (*going concern*). *Going concern* merupakan kelangsungan hidup suatu badan usaha. *Going concern* juga merupakan asumsi dasar dalam penyusunan laporan keuangan, suatu perusahaan tidak berkeinginan melikuidasi atau mengurangi secara material skala usahanya (Standar Akuntansi Keuangan, 2012). Sedangkan Opini audit *going concern* merupakan suatu opini yang dikeluarkan auditor untuk memastikan apakah perusahaan dapat mempertahankan kelangsungan hidupnya (SPAP, 2011).

Menurut (Xelly, 2020) rasio keuangan berarti menguraikan pos- pos laporan keuangan menjadi suatu informasi yang mempunyai makna antara satu dengan yang lain berupa data kuantitatif maupun data non-kuantitatif dengan tujuan untuk

mengetahui lebih rinci kondisi keuangan yang berguna untuk menghasilkan keputusan yang tepat. Analisis rasio keuangan terdiri dari rasio likuiditas, rasio solvabilitas dan rasio profitabilitas.

Menurut (Xelly, 2020) pengertian profitabilitas adalah laba atau profit diperoleh dari pendapatan bersih perusahaan dikurangi dengan beban yang dikeluarkan pada periode yang bersangkutan.

Menurut (Sofyan et al., 2019) kondisi keuangan merupakan gambaran kinerja sebuah perusahaan. Media yang dapat dipakai untuk meneliti kondisi kesehatan perusahaan adalah dengan laporan keuangan, yang terdiri dari laporan laba rugi, laporan arus kas, laporan perubahan ekuitas, laporan posisi keuangan, dan catatan atas laporan keuangan. Perusahaan yang sehat tingkat profitabilitasnya tinggi dan laporan keuangan wajar dan memungkinkan akan mendapatkan opini yang baik dibandingkan jika tingkat profitabilitasnya rendah.

Menurut (Shulhiyyah et al., 2019) perusahaan mengalami kegagalan, dalam kondisi yang tidak sehat dan mengalami krisis yang berkelanjutan, sehingga mengarahkan perusahaan pada kebangkrutan. Hal tersebut dapat tercermin pada kondisi perusahaan. Pada pengembangan tugasnya sering dihadapkan pada kondisi-kondisi yang berpengaruh terhadap kelangsungan hidup perusahaan. Perusahaan mengalami kegagalan, dalam kondisi yang tidak sehat dan mengalami krisis yang berkelanjutan, sehingga mengarahkan perusahaan pada perusahaan kebangkrutan. Hal tersebut dapat tercermin pada kondisi keuangan.

Penelitian (Xelly, 2020) bertujuan untuk menguji secara empiris pengaruh rasio keuangan (likuiditas) terhadap opini audit going concern pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia menyatakan bahwa likuiditas tidak berpengaruh terhadap opini audit going concern. Sedangkan menurut (Simanjuntak et al., 2020) menyatakan bahwa likuiditas berpengaruh negatif terhadap penerimaan opini audit *going concern* yang memperlemah penjelasan kriteria untuk penerimaan opini audit *going concern*.

Penelitian (Shulhiyyah et al., 2019) menyatakan bahwa kondisi keuangan berpengaruh terhadap opini audit *going concern*. Sedangkan menurut (Sofyan et al., 2019) menyatakan bahwa kondisi keuangan tidak berpengaruh terhadap opini audit *going concern*. Dan menurut penelitian (Yanuariska & Ardiati, 2018) menyatakan kondisi keuangan berpengaruh positif terhadap opini audit *going concern*.

Perbedaan hasil penelitian terdahulu dapat dilihat dari variabel-variabel yang digunakan memiliki arah pengaruh dan signifikan yang berbeda-beda terhadap opini audit *going concern*. Untuk itu peneliti tertarik untuk meneliti kembali penelitian yang berjudul **“Pengaruh Rasio Keuangan Dan Kondisi Keuangan Terhadap Auditor Dalam Memberikan Opini Audit *Going Concern* (Studi Kasus Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar Di Bei 2015-2019)”**.

## **1.2 Identifikasi Masalah**

Berdasarkan uraian dari latar belakang masalah diatas dapat dirumuskan beberapa permasalahan yang berkaitan dengan pengaruh rasio keuangan dan



kondisi keuangan terhadap auditor dalam memberikan opini audit *going concern* sebagai berikut:

1. Pengaudit harus bertanggung jawab demi memprediksi adakah ditemukan kecurigaan akan kapasitas dalam menegakkan *going concern* dalam pelaporan audit.
2. Dilema auditor dalam memberikan opini audit *going concern* kepada perusahaan.
3. Banyak perusahaan besar yang seharusnya menjadi contoh bagi perusahaan kecil justru mendapat opini audit *going concern* dari auditor.
4. Kinerja keuangan menunjukkan bahwa kondisi sehat dengan likuiditas yang terjaga sehingga dapat mempertahankan opini audit *going concern* .
5. Auditor memiliki tanggung jawab guna menghasilkan opini audit *going concern* yang sesuai dengan kondisi yang sebenarnya.

### **1.3 Batasan Masalah**

Agar penelitian lebih berfokus dan tidak menimbulkan banyak penafsiran, maka perlu dibatasi permasalahan yang diteliti. Hal ini bertujuan agar penelitian yang dilakukan dapat diungkapkan, maka variabel-variabel bebas yang digunakan pada penelitian ini adalah rasio keuangan sebagai X1, kondisi keuangan sebagai X2 dan opini audit *going concern* sebagai variabel Y.

### **1.4 Rumusan Masalah**

Berdasarkan batasan masalah diatas, maka penulis dapat merumuskan masalah sebagai berikut bagaimana pengaruh :

1. Rasio keuangan terhadap penerimaan opini audit *going concern* pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI 2015-2019?
2. Kondisi keuangan terhadap penerimaan opini audit *going concern* pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI 2015-2019?
3. Rasio keuangan dan kondisi keuangan terhadap penerimaan opini audit *going concern* pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI 2015-2019?

### **1.5 Tujuan Penelitian**

Sesuai dengan rumusan masalah penelitian bertujuan untuk mengetahui pengaruh :

1. Rasio keuangan terhadap opini audit *going concern* pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI 2015-2019.
2. Kondisi keuangan terhadap opini audit *going concern* pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI 2015-2019.
3. Rasio keuangan dan kondisi keuangan terhadap opini audit *going concern* pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI 2015-2019.

### **1.6 Manfaat Penelitian**

Adapun manfaat penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Bagi Perusahaan

Dapat digunakan sebagai bahan penambah referensi, informasi serta dapat dijadikan sebagai bahan perbandingan bagi pihak – pihak yang

akan melakukan penelitian dengan objek penelitian yang sama dimasa akan datang.

## 2. Bagi Akademik

Hasil penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat untuk menambah perbendaharaan referensi di perpustakaan Universitas Putera Indonesia “YPTK” serta dapat menambah pengetahuan dan informasi pembaca khususnya mahasiswa Akuntansi yang meneliti masalah yang sama.

## 3. Bagi Peneliti Selanjutnya

Sebagai sumber referensi untuk untuk kegiatan penelitian berikutnya yang berhubungan dengan penelitian ini.